

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Pola Komunikasi Interpersonal

a. Pengertian Pola Komunikasi

Kata pola dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia artinya “corak atau model”.¹ Sementara komunikasi artinya “pertukaran informasi atau berita”.² Jadi yang dimaksud dengan pola komunikasi secara singkat adalah corak atau model pertukaran informasi. Adapun secara terminologi, Menurut Katz dan Kahn yang dikutip Suharsimi Arikunto, “bahwa komunikasi adalah proses pertukaran informasi dan penyampaian makna”. Komunikasi adalah “proses dimana pengirim pesan menyampaikan pesan kepada penerima. Pesan tersebut dapat berupa emosi atau hasil pemikiran orang lain, dan tujuannya adalah untuk mengubah pengetahuan, keterampilan, atau sikap orang penerima pesan tersebut”.³ Jadi, komunikasi ialah suatu proses perpindahan pesan dari sumber ke penerima. Biasanya pesan tersebut berisikan suatu informasi atau satu maksud yang ingin disampaikan kepada orang lain.

Onong U. Effendi seperti dikutip Rachel Sondakh, dkk., komunikasi asal katanya dari bahasa latin “*Communicatio*” yang artinya: “pergaulan, peran serta, kerja sama” yang bersumber dari istilah “*Communis*” yang berarti sama. Maksud kata sama disini adalah “memiliki persamaan makna atau persamaan arti”. Jadi terjalannya komunikasi jika ada persamaan maksud tentang setiap pesan yang disampaikan oleh komunikator dan diterima oleh komunikan. Oleh karena itu apabila dalam

¹Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), 904.

²Poerwadarminta, *Kamus Umum*, 609.

³Suharsimi Arikunto, *Organisasi dan Administrasi*, (Jakarta: Grafindo Persada, 1993), 207.

komunikasi tidak terjalin persamaan makna antar kedua aktor komunikasi yakni seorang komunikator dan seorang komunikan atau bahkan antara keduanya tidak mengetahui dan memahami pesan yang diterima tentu tidak akan terjadi proses komunikasi tersebut.⁴

Komunikasi merupakan suatu proses menyampaikan suatu pesan dari pengirim kepada penerima pesan. Oleh sebab itu, di dalam proses berkomunikasi diperlukan adanya peristiwa timbal balik (*feedback*) antara seorang komunikator terhadap komunikan. Terkait dengan hal tersebut, di dalam pendidikan juga dibutuhkan adanya jalinan komunikasi baik dan efektif, sehingga sesuatu atau apa yang disampaikan, dalam hal ini materi pelajaran, oleh guru sebagai komunikator kepada siswa sebagai komunikan dapat diterima dan dicerna secara optimal, sehingga tercapainya tujuan pembelajaran dan juga tujuan pendidikan dengan baik.⁵

Komunikasi juga mengandung makna sebagai proses yang mana suatu gagasan dialihkan dari sumber kepada satu penerima atau lebih dengan tujuan dan maksud untuk mengubah tingkah laku mereka. Komunikasi yang disampaikan merupakan suatu pesan yang sifatnya verbal maupun yang bersifat nonverbal antara orang yang mengirimkan pesan dengan orang yang menerima pesan dengan tujuan untuk mengubah tingkah lakunya.⁶

Berdasarkan beberapa pembahasan komunikasi tersebut, dapat disimpulkan bahwa pola komunikasi adalah kegiatan atau proses yang di dalamnya terdapat upaya untuk menyalurkan suatu informasi,

⁴Rachel Sondakh, dkk., "Pola Komunikasi Guru Dalam Proses Belajar Anak Down Sindrom di Yayasan Pendidikan Anak Cacat Malayang", *e-journal "Acta Diurna"*, Universitas Negeri Jakarta, Volume VI. No. 1. Tahun 2017, 5.

⁵Eti Nur Inah, "Peran Komunikasi dan Interaksi Guru dan Siswa", *Jurnal Al-Ta'dib*, ejournal IAIN Kendari, Vol. 8 No. 2, Juli-Desember 2015, 151.

⁶Ety Nur Inah dan Melia Trihapsari, "Pola Komunikasi Interpersonal Kepala Madrasah Tsanawiyah Tridana Mulya Kecamatan Landonu Kabupaten Konawe Selatan", *Jurnal Al-Ta'dib*, Vol. 9 No. 2, Juli-Desember 2016, 159.

perasaan, atau ide/gagasan, yang disampaikan oleh seorang komunikator kepada komunikan dengan maksud untuk mengubah tingkah lakunya.

b. Dasar dan Fungsi Komunikasi

Manusia adalah makhluk yang bersifat individual dan sosial, dan dalam hubungannya dengan manusia sebagai makhluk sosial, ia dimaksudkan untuk tidak dapat dipisahkan dari individu lainnya. Hal ini akan terjadi dalam berbagai koneksi dan situasi. Interaksi terjadi dalam kehidupan seperti itu. Berangkat dari pemikiran bahwa aktivitas hidup manusia selalu disertai dengan hubungan dengan Tuhan, baik disengaja maupun tidak.⁷

Allah SWT berfirman dalam Surat Al-Hujurat ayat 13 yang berbunyi sebagai berikut:

يٰۤاَيُّهَا النَّاسُ اِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ وَّاُنْثٰى وَجَعَلْنٰكُمْ شُعُوْبًا
وَقَبَاۤىِٕلَ لِتَعَارَفُوْا ۗ اِنَّ اَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللّٰهِ اَتْقٰىكُمْ ۗ اِنَّ اللّٰهَ

عَلِيْمٌ خَبِيْرٌ ﴿١٣﴾

Artinya: *Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.*(Q.S. Al-Hujurat: 13)⁸

⁷Sardiman A.M., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011) 1.

⁸Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*,(Jakarta: Departemen Agama RI, 2008), 517.

Komunikasi menjalankan empat fungsi utama, yaitu sebagai kendali, motivasi, pengungkap emosi, dan informasi. Secara rinci penulis jelaskan pada uraian berikut:

- 1) Komunikasi sebagai kendali (sebagai alat kontrol, atau sebagai alat pengawasan). Dalam fungsi ini komunikasi bertindak untuk mengendalikan sikap dan tingkah laku anggota dalam beberapa cara.
- 2) Komunikasi sebagai motivasi. Fungsi komunikasi ini mengandung maksud bahwa komunikasi berfungsi untuk membantu adanya perkembangan motivasi dengan memberikan penjelasan tentang apa yang harus dilakukan, bagaimana mereka melakukan pekerjaan, dan apa saja yang dapat dikerjakan untuk meningkatkan perbaikan kinerja apabila itu di bawah standar.
- 3) Komunikasi sebagai sarana untuk mengungkapkan perasaan/ emosi. Maksud dari fungsi ini yaitu komunikasi yang terjadi di dalam suatu kelompok merupakan mekanisme yang fundamental yang ditunjukkan ekspresi kekecewaan dan rasa kepuasan, sebagai ungkapan secara emosional dari perasaan dan pemenuhan kebutuhan sosial.
- 4) Komunikasi sebagai informasi. Yang dimaksud dengan fungsi ini adalah komunikasi dapat memberikan informasi yang diperlukan individu maupun kelompok dalam mengambil suatu keputusan dengan meneruskan data yang berguna untuk mengenali dan menilai setiap pilihan alternatif yang ingin dipilih.⁹

Jadi dengan melalui jalinan komunikasi maka individu dapat melakukan pengendalian, atau kontrol, memberikan motivasi, mengungkapkan emosi serta dapat memberikan informasi.

⁹Abdul Azis Wahab, *Anatomi Organisasi dan Kepemimpinan Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2011), 207.

c. Macam-macam Komunikasi

Menurut Joseph A Devito sebagaimana yang dikutip oleh Hafied Cangara, “membagi komunikasi menjadi empat macam, yakni komunikasi antar pribadi, komunikasi kelompok kecil, komunikasi publik dan komunikasi massa”.¹⁰ Secara lebih rinci penulis jelaskan pada bagian berikut:

1) Komunikasi antar pribadi

Menurut Devito yang dikutip Alo Liliweri dalam bukunya “komunikasi antar pribadi” disebutkan bahwa “komunikasi antar pribadi merupakan proses pengiriman pesan dari seorang dan diterima oleh orang lain dengan efek dan umpan balik yang langsung”. Adapun karakteristik dari komunikasi pribadi, yaitu: (a) spontanitas, yang mana terjadi sambil berlalu dengan media utama tatap muka; (b) tidak memiliki tujuan yang ditetapkan lebih dahulu; (c) terjadi secara kebetulan antar peserta yang identitasnya kurang jelas; (d) menyebabkan adanya dampak yang disengaja maupun yang tidak disengaja; (e) seringkali berbalas-balasan; (f) mempersyaratkan adanya hubungan paling sedikit dua orang dengan hubungan yang bebas dan variatif antara keduanya, ada saling mempengaruhi; (g) harus mendapatkan hasil; dan (h) menggunakan lembaga-lembaga yang bermakna.¹¹ Jadi komunikasi antar pribadi ini lebih bersifat tatap muka dan biasanya terjadi secara kebetulan serta tanpa adanya tujuan yang direncanakan terlebih dahulu.

2) Komunikasi kelompok kecil

Komunikasi kelompok kecil (*small/micro group communication*) adalah bentuk komunikasi yang ditunjukkan kepada pikiran

¹⁰Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), 29-30

¹¹Alo Liliweri, *Komunikasi Antarpribadi*, (Bandung: PT. Citra Aditya Bakti, 1997), 12-14.

komunikasi, misalnya pada saat perkuliahan, saat ceramah, saat berdiskusi, saat pelaksanaan seminar, rapat-rapat, dan lainnya. Dalam kondisi/situasi komunikasi kelompok kecil ini, logika memiliki peran yang penting. Ini dikarenakan komunikasi akan dinilai logis atau tidaknya uraian komunikator melalui logika yang disampaikan.

Adapun karakteristik yang kedua dari komunikasi kelompok kecil di antaranya bahwa proses komunikasi berlangsung dengan dialogis, tidak ilinear, dan meninggalkan sirkulator. Sementara umpan baliknya terjadi dengan verbal. Komunikasi dapat imenanggapi uraian dari komunikator, dapat bertanya apabila tidak mengerti, dapat melakukan sanggah apabila tidak setuju, dan lainnya.¹² Jadi komunikasi kelompok kecil mengedepankan adanya logika dan dilaksanakan secara dialogis dalam suatu kelompok.

3) Komunikasi publik

Komunikasi publik biasa disebut juga dengan komunikasi pidato, komunikasi kolektif, komunikasi retorika, *public speaking* dan komunikasi khalayak (*audience communication*). Adapun namanya, komunikasi *public* menunjukkan suatu proses komunikasi dimana pesan-pesan yang disampaikan oleh pembicara dalam situasi tatap muka di depan khalayak yang lebih besar.

Pelaksanaan komunikasi publik ini pesan disampaikan dengan kontinyu. Selain itu dalam komunikasi publik ini dapat dilakukan identifikasi siapa yang berbicara (sumber) dan siapa pendengarnya. Interaksi yang terjadi pada sumber dengan penerima bersifat sangat terbatas, maka tanggapan baliknya bersifat terbatas pula.

¹²Onong Uchjana Effendi, *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*, (Jakarta: PT. Citra Aditya Bakti, 2003), 76-77.

Ini dikarenakan waktu yang dipergunakan sangat terbatas pula, dan jumlahnya dari khalayak juga relatif besar. Sumber sering kali tidak dapat mengidentifikasi jumlah atau nama satu-persatu pendengarnya.¹³

4) Komunikasi massa

Yang dimaksud dengan komunikasi massa ialah komunikasi dengan perantara media massa misalnya: melalui surat kabar, majalah, radio, televisi, maupun film. Komunikasi massa memiliki beberapa ciri-ciri di antaranya: komunikasi massa ini terjadinya pada satu arah, pesan komunikasi massa bersifat melembaga, dan komunikasi massa memiliki sifat heterogen¹⁴

Dengan demikian jenis-jenis komunikasi pada intinya ialah menjalin sebuah hubungan yang baik dengan berbagai jenis komunikasi itu yang menjadikan komunikator lebih mudah untuk menyampaikan sebuah informasi dari orang kepada orang lainnya sehingga terbentuklah jalinan komunikasi antar pribadi, maupun antar kelompok dan secara menyeluruh tanpa batas dalam berkomunikasi orang tua dengan anak.

d. Bentuk-bentuk Komunikasi

Komunikasi memiliki ragam bentuk yang bermacam-macam. Berikut ada beberapa bentuk komunikasi antara pendidik/orang tua dengan anak:

1) Komunikasi verbal

Komunikasi verbal ialah bentuk komunikasi yang menggunakan beberapa simbol yang berlaku umum atau yang dapat digunakan oleh kebanyakan orang di dalam proses berkomunikasi. Simbol-simbol yang digunakan oleh seseorang dalam berkomunikasi itu yang berupa suara, tulisan maupun dalam berbagai bentuk gambar. Bahasa merupakan salah satu

¹³Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu*, 29-30.

¹⁴Onom Uchjana Effendi, *Ilmu, Teori dan.....*, 24-25.

simbol yang banyak dimanfaatkan oleh orang.¹⁵ Bahasa dapat didefinisikan sebagai seperangkat kata yang telah disusun secara berstruktur sehingga dapat menjadi suatu himpunan kalimat yang mengandung arti.¹⁶

Aktivitas komunikasi verbal merupakan aktivitas yang paling sering dilakukan dalam keluarga. Setiap hari, orang tua selalu ingin berbicara dengan anaknya. Percakapan antara orang tua dan anak diiringi dengan canda dan tawa. Perintah, suruhan, larangan, dan lain-lain merupakan sarana pendidikan yang sering digunakan orang tua dan anak dalam kegiatan komunikasi keluarga. Orang tua tidak hanya dapat menggunakan alat pendidikan ini dengan anak mereka sendiri, tetapi anak juga dapat menggunakannya dengan anak lain. Interaksi terjadi dalam hubungan orangtua-anak. Dalam interaksi ini, orang tua berusaha mempengaruhi anaknya agar tertarik secara mental dan emosional terhadap apa yang ingin mereka sampaikan. Seseorang akan memungkinkan untuk melakukan upaya sebagai seorang pendengar yang baik untuk memberi penafsiran terhadap setiap informasi/pesan yang ingin disampaikan orang tersebut.¹⁷

2) Komunikasi nonverbal

Komunikasi nonverbal merupakan kebalikan dari komunikasi verbal, yaitu penyampaian suatu pesan tanpa menggunakan kata-kata akan tetapi komunikasi nonverbal ini memberikan arti pada komunikasi verbal.¹⁸ Individu dalam komunikasi nonverbal dapat memperoleh suatu konklusi tentang bermacam

¹⁵Engkoswara, *Adminitrasi Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2010) 201.

¹⁶Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu*, 103.

¹⁷Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak Dalam Keluarga*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), 44.

¹⁸Dasrun Hidayat, *Komunikasi Antarpribadi dan Mediana*, (Yogyakarta : Graha Ilmu, 2012), 14.

perasaan orang, baik berupa perasaan senang, rasa membenci, rasa cinta, rasa irindu, ataupun dengan berbagai macam perasaan yang lain.¹⁹

Komunikasi nonverbal sering dipakai oleh orang tua dalam menyampaikan suatu informasi/pesan kepada anak. Sering tanpa melalui kata sepatah katapun, orang tua dapat menggerakkan hati anak untuk mengerjakan sesuatu kegiatan. Kebiasaan dari orang tua di dalam mengajarkan/mendidik sesuatu dan karena anak sering untuk melihatnya, anak pun dapat mengerjakan apa yang pernah dilihatnya maupun didengarnya dari orang tuanya. Misalnya seperti masalah pendidikan sholat, sebab anak yang sering melihat orang tuanya dalam mengerjakan sholat pada waktu siang dan juga malam di rumah, anak pun akan dapat menirukan setiap gerakan sholat yang pernah dilihatnya dari kedua orang tuanya. Terbenar lepas benar atau salah gerakan sholat yang dilakukan oleh anak, yang jelas pesan-pesan nonverbal telah ditangkap dan direspon oleh anak menjadi suatu kegiatan. Dalam konteks sikap dan perilaku orang tua yang lain, pesan nonverbal juga dapat menerjemahkan gagasan, keinginan atau maksud yang terkandung dalam hati, tanpa harus diketahui oleh kata-kata sebagai pendukungnya, tepuk tangan, pelukan, usapan tangan, duduk, dan berdiri dengan tegak ataupun mengekspresikan suatu gagasan, suatu keinginan atau maksud pemberian pelukan atau usapan tangan yang dilakukan oleh orang tua di kepala anak sebagai suatu pertanda bahwa orang tua tersebut memberikan kasih sayang kepada anaknya.

Orang tua dan juga anak-anak sering menggunakan pesan nonverbal untuk mengkomunikasikan pemikiran, keinginan, dan niat tertentu kepada orang tua mereka. Kemalasan

¹⁹Djoko Purwanto, *Komunikasi Bisnis*, (Jakarta : Erlangga, 2011), 9-10.

seorang anak dalam melakukan apa yang diminta orang tuanya merupakan tanda penolakannya terhadap hal tersebut. Adat menyapa anak pada saat anak masuk atau keluar dari rumah adalah simbolis dan keberhasilan orang tua dalam memberi pendidikan kepada anaknya melalui keteladanan dan adat istiadat. Pendidikan dengan metode keteladanan dan kebiasaan cukup efektif di dalam perkembangan mental anak. Karena dengan perwujudan dan penguatannya melalui kebiasaan meningkatkan pesan-pesan verbal yang tertanam dalam jiwa anak. Karena hal ini sering terjadi, pesan verbal dan nonverbal berperan dalam kehidupan anak. Terakhir, ketika komunikasi verbal tidak dapat mengungkapkan suatu pesan, maka diperlukan komunikasi non-verbal untuk menyampaikannya.²⁰

3) Komunikasi Kelompok

Komunikasi kelompok merupakan bentuk komunikasi yang berlangsung di antara seorang komunikator dengan sekelompok orang yang jumlahnya lebih dari dua orang.²¹ Hubungan keakraban antara kedua orang tua dan anak sangat penting untuk dibina di dalam keluarga. Keintiman suatu hubungan yang terjalin dapat dilihat melalui frekuensi pertemuan antara orang tua dan anak pada waktu dan kesempatan tertentu. Waktu dan kesempatan merupakan faktor yang menentukan berhasil atau tidaknya suatu pertemuan. Pertemuan yang direncanakan agar orang tua dan anak berkumpul sebagai satu keluarga dan duduk bersama di meja beresiko gagal karena tidak ada pertemuan di antara kesempatan tersebut.

Dalam beberapa kasus, sekadar mengumpulkan informasi dapat menjadi cara yang efektif untuk menyampaikan pesan-pesan yang

²⁰Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak* ..., 43.

²¹Onong Uchjana Effendi, *Ilmu, Teori dan...*, 79.

baik. Ketika mereka duduk bersama seorang anak, mereka memahaminya, bermain dengannya, berbicara dengannya, dan berinteraksi dengannya, sesuai dengan tingkat pikiran dan dunia anak tersebut. Di sinilah orang tua perlu memulai percakapan yang produktif. Jangan paksa anak untuk memahami dunia orang tuanya, berpikir dan bertindak seperti orang tuanya. Bila hal ini terjadi, komunikasi antara orang tua dan anak menjadi sulit.²²

Akhirnya, ketika sudah saatnya orang tua untuk menluangkan waktu dan kesempatan untuk duduk bersama dengan anak-anak, berbicara, berdialog dalam suasana santai untuk menumbuhkan anak lebih aktif.

e. Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal (*Interpersonal Communication*) merupakan saluran komunikasi yang dilaksanakan dari seorang komunikator kepada komunikan. Komunikasi interpersonal ini dianggap lebih efektif untuk mengubah sikap, pandangan, persepsi, pendapat maupun perilaku individu.²³ Selanjutnya definisi komunikasi dilihat dari komponen komunikasi antar pribadi adalah penyampaian pesan dari seseorang kepada orang lain atau sekelompok kecil orang dan mendapat umpan balik (*feedback*) dari komunikan tersebut.²⁴

Menurut Hafied Cangara dalam bukunya yang berjudul Pengantar Ilmu Komunikasi mengatakan bahwa, “komunikasi antarpribadi adalah proses komunikasi yang berlangsung antara dua orang atau lebih secara tatap muka”. Menurut R. Waiane Pace juga dikuti Hafied Cangara bahwa, “*interpersonal communication is communication*

²²Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi Orang Tua ...*, 49.

²³Onong Uchjana Effendy, *Dinamika Komunikasi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), 8

²⁴Joseph A. Devito, *Komunikasi Antar Manusia*, (Jakarta: Profesional Books, 1997), 231

involving two or more people in a face setting”²⁵
 Dengan demikian, komunikasi interpersonal merupakan komunikasi antar individu dengan tatap muka berlangsung secara dialogis sambil saling menatap sehingga terjadi kontak pribadi.

Selain melalui tatap muka secara langsung, komunikasi interpersonal juga dilakukan dengan bermedia atau menggunakan media. Komunikasi personal secara bermedia adalah suatu proses komunikasi yang terjadi tidak melalui kontak langsung, yaitu dengan menggunakan alat, misalnya *handphone*, *whatsApp* atau memorandum.²⁶

Berdasarkan dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa komunikasi interpersonal adalah suatu proses pengiriman dan penerimaan suatu pesan dari seseorang sebagai komunikator kepada seseorang sebagai yang menerima komunikasi yaitu komunikasi yang terjadi antara dua orang atau lebih dengan melalui suatu kontak langsung ataupun melalui media yang mendapatkan umpan balik secara langsung.

Adapun tujuan dari adanya pelaksanaan komunikasi interpersonal antara lain adalah sebagai berikut:

- 1) Mengetahui diri sendiri dan orang lain
 Melalui jaringan komunikasi (*networking*), komunikator dapat memperkenalkan dirinya kepada orang lain dan mendapatkan sudut pandang baru tentang dirinya dari orang lain. Selain itu, dalam komunikasi interpersonal, orang dapat membuka diri terhadap orang lain dan mengenalnya lebih dalam.
- 2) Mengetahui dunia luar
 Individu dengan melakukan komunikasi interpersonal akan mampu mengetahui sesuatu yang terjadi di sekitar kita dengan lebih mudah.
- 3) Menciptakan dan memelihara adanya hubungan yang menjadi lebih bermakna

²⁵Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu*, 32.

²⁶Onong Uchjana Effendi, *Ilmu, Teori dan.....*,125.

- 4) Manusia sebagai makhluk sosial tidak mungkin bisa dilepaskan dari bantuan orang lain. Oleh karena itu melalui komunikasi interpersonal individu diarahkan untuk dapat memperhatikan dan diperhatikan oleh orang lain.
- 5) Mengubah sikap dan perilaku
- 6) Sikap dan perilaku individu dalam komunikasi interpersonal sering terjadi saling mempengaruhi satu dengan yang lainnya. Individu yang satu menginginkan orang lain mengikuti cara dan pola yang dimiliki oleh orang lainnya.
- 7) Bermain dan menjadi suatu kegiatan hiburan
- 8) Komunikasi interpersonal dapat member sebuah hiburan, perasaan tenang, dan santai dari berbagai aktivitas dan kesibukan serta tekanan.²⁷

Sedangkan menurut DeVito dalam Permata, disebutkan bahwa pola komunikasi terdiri dari empat macam yaitu sebagai berikut:

1) Pola Komunikasi Primer

Pola dasar dari komunikasi primer adalah proses dimana seseorang mengkomunikasikan pesan kepada orang lain dengan menggunakan simbol-simbol sebagai media atau saluran. Pola ini terbagi menjadi dua kode: verbal dan nonverbal.

2) Pola Komunikasi Sekunder

Mode komunikasi sekunder adalah proses dimana komunikator menggunakan token pada media pertama dan kemudian menyampaikannya kepada penelepon dengan menggunakan alat atau media sebagai media kedua. Penelepon menggunakan cara kedua ini karena peneleponnya jauh atau banyak. Jadi pola komunikasi sekunder ini dalam pelaksanaannya menggunakan alat bantu berupa media seperti telepon karena lokasi antara komunikator dengan komunikan jauh.

²⁷Hersdiansyah Pratama, Pola Hubungan Komunikasi Interpersonal antara Orangtua dengan Anak terhadap Motivasi Berprestasi pada Anak, (Jakarta: Universitas Negeri Islam Syarif Hidayatullah, 2011), 22

3) Pola Komunikasi Linear

Pola komunikasi linear di sini maksudnya adalah makna lurus yang berarti perjalanan mulai dari satu titik ke titik yang lain secara lurus, yang artinya bahwa penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan sebagai titik terminal. Jadi, di dalam proses komunikasi ini biasanya terjadi dalam melalui komunikasi tatap muka (*face to face*), tetapi juga adakalanya komunikasi bermedia. Jadi komunikasi linier bisa terjadi dengan dua cara baik dengan tatap muka secara langsung maupun dengan cara menggunakan media perantara.

4) Pola Komunikasi Sirkular

Sirkular secara bahasa (etimologi) artinya bulat, bundar atau keliling. Dalam proses komunikasi sirkular itu terjadinya *feedback* atau umpan balik, yaitu terjadinya arus komunikasi dari komunikan ke komunikator, sebagai penentu utama keberhasilan komunikasi.²⁸

2. Karakter Religius dan Disiplin

a. Pengertian Karakter

Kata karakter apabila dilihat dari asal-usul kata, karakter berasal dari bahasa Latin, yaitu: “*kharakter*,” “*kharassein*”, dan “*kharax*”, yang dalam bahasa Inggris “*character*”, dan dalam bahasa Indonesia menjadi “karakter”, dalam bahasa Yunani “*charassein*” yang memiliki arti membuat tajam, membuat dalam.²⁹ Sedangkan Poerwadarminta mendefinisikan karakter sebagai “tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang dapat membedakan antara seseorang dengan orang lain”.³⁰ Jadi karakter dapat didefinisikan sebagai budi pekerti atau akhlak yang dipunyai oleh seseorang yang

²⁸Permata, Sintia, “Pola Komunikasi Jarak Jauh Antara Orang tua Dengan Anak” (Studi Pada Mahasiswa Fisip Angkatan 2009 Yang Berasal Dari Luar Daerah). *Journal “Acta Diurna”*, Vol.II No.I. Tahun 2013, 3-4.

²⁹Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011) 11.

³⁰Poerwadarminta, *Kamus Umum*,521.

mampu memberikan perbedaan terhadap individu yang satu dengan yang lainnya.

Thomas Lickonai sebagaimana yang dikutip Agus Wibowo mengemukakan bahwa “karakter mulia meliputi segenap pengetahuan mengenai kebaikan (*moral knowing*), kemudia menimbulkan *komitmen* (niat) terhadap kebaikan (*moral feeling*), dan pada akhirnya ibenar-benar dapat melakukan sautu kebaikan (*moral behavior*)”.³¹ Pendapat yang sama juga disampaikan Ryan dan Bohlin sebagaimana yang dikutip Abdul Majidi dan Dian Andayani, bahwa “karakter terdiri dari tiga elemen pokok, yaitu: mengetahui kebaikan (*knowingi the good*), mencintai kebaikan (*lovingi the good*), dan melakukan kebaikan (*doingi the good*)”.³²

Hermawan Kertajaya dalam Abdul Majid dan Dian Andayani mendefinisikan karakter adalah ciri khas atau karakteristik yang dimiliki oleh individu. Ciri khas tersebut adalah asli dan mengakar kepada kepribadian individu tersebut dan merupakan mesin pendorong bagaimana seseorang dapat bertindak, bersikap, berujar, dan menanggapi atau merespon sesuatu hal.³³ Akhmad Muhaimin Azzet mengemukakan bahwa pendidikan karakter adalah “pendidikan budi pekerti plus, yaitu melibatkan segala aspek pengetahuan (*kognitif*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*)”.³⁴ Jadi, karakter yang dimiliki oleh individu mengandung tiga aspek yaitu aspek pengetahuan, perasaan dan tindakan secara menyeluruh.

Menurut Novan Ardy Wiyani, karakter ialah ciri khas yang dimiliki oleh individu. Ciri khas tersebut bersifat asli dan mengakar kepada kepribadian individu serta merupakan lokomotif

³¹ Agus Wibowo, *Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah (Konsep dan Praktik Implementasi)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 9.

³² Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter*, 11.

³³ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter*, 11.

³⁴ Akhmad Muhaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 27.

penggerak seseorang dalam melakukan tindakan, bersikap, dan menanggapi sesuatu yang sesuai dengan norma-norma yang berlaku. Seseorang dikatakan berkarakter apabila ia telah berhasil menyerap nilai dan keyakinan yang dikehendaki oleh masyarakat serta dapat digunakan sebagai acuan di dalam menjalani hidupnya.³⁵ Individu yang berkarakter baik diharapkan akan mampu untuk bertindak dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai norma yang berlaku di masyarakat.

Karakter adalah watak atau sifat-sifat khusus seseorang yang menjadi dasar untuk membeakan seseorang dengan orang yang lainnya. Jadi, orang yang berkarakter itu artinya bahwa orang yang berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, atau berwatak.³⁶ Karakter dalam Islam sering disebut dengan akhlak. Pengertian ini sejalan dengan kata "khuluq" yang terdapat pada ayat Al-Qur'an surat Al-Qalam yang berbunyi:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

Artinya: "Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung". (Q.S. Al-Qalam: 4)³⁷

Berdasarkan uraian di atas dapat penulis simpulkan bahwa karakter adalah sesuatu yang ada pada diri individu, yang membedakan kepribadian individu yang berbeda dengan orang lain baik dalam bentuk sikap, pikiran, maupun tindakan. Karakteristik setiap individu membantu mereka untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam keluarga, komunitas, maupun bangsa dan negara.

b. Karakter Religius

³⁵ Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Karakter Berbasis Total Quality Management*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2018), 74.

³⁶ Agus Wibowo, *Manajemen Pendidikan Karakter ...*, 9.

³⁷ Al-Qur'an Surah Al-Qalam Ayat 4, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 897.

Agamis atau religius merupakan bentuk sikap dan perilaku patuh atau taat di dalam menjalankan ajaran agama yang dianutnya, bersikap dan berperilaku toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dan saling menghargai dan menghormati dengan pemeluk agama yang lain.³⁸ Nilai karakter religius mencerminkan sikap keberimanan terhadap Tuhan yang Maha Esa yang diaplikasikan dalam sikap dan perilaku melaksanakan ajaran agama dan kepercayaan yang dianutnya, saling menghormati dan menghargai perbedaan agama, menjunjung tinggi sikap toleransi terhadap segala aktivitas pelaksanaan ibadah agama dan kepercayaan lain, hidup rukun dan damai dengan pemeluk agama yang lainnya.³⁹

Beriman dan bertaqwa juga ditampilkan dengan sering menunjukkan sikap dan perilaku pada ketaatan di dalam menjalankan semua ajaran agama (ibadah), mampu menunjukkan sikap dan perilaku yang biasa untuk berdoa apabila ingin dan setelah itu menjalankan berbagai kegiatan, selalu mengedepankan sikap dan perbuatan saling menghormati terhadap orang tua, guru, teman, serta memiliki kebiasaan untuk melaksanakan perintah agama yang dianutnya, serta memiliki kebiasaandi dalam melaksanakan aktivitas yang bermanfaat dunia dan akhirat nanti.⁴⁰

Nilai karakter religius ini meliputi 3 dimensi relasi sekaligus, yaitu: pertama dimensi hubungan individu dengan Tuhan, individu dengan orang lain, dan individu dengan alam semesta (lingkungan). Nilai karakter religius ini diaplikasikan dalam sikap dan perilaku untuk mencintai dan menjaga keutuhan ciptaan Allah SWT. Subnilai karakter religius antara lain: cinta damai, toleransi, menghargai perbedaan agama dan kepercayaan, teguh pendirian, percaya

³⁸ Agus Wibowo, *Manajemen Pendidikan Karakter ...*, 14.

³⁹ Hendarman, dkk., *Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter Tingkat Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama*, Jakarta: Kemendikbud RI, 2018), 8.

⁴⁰ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter*, 45.

diri, kerja sama antar pemeluk agama dan kepercayaan, anti buliying dan kekerasan, menjalin persahabatan, mengedepankan ketulusan, tidak memaksakan kehendak, mencintai lingkungan, serta melindungi yang jumlahnya sedikit (minoritas) atau kecil dan tersisih.⁴¹

Dalam Agama Islam sikap religius agamis ini sering disebut dengan akhlak, yang juga terdiri dari 3 dimensi, yaitu

1) Akhlak terhadap Allah SWT

Akhlak kepada Allah SWT dapat didefinisikan sebagai sikap atau perbuatan yang seharusnya dikerjakan oleh manusia sebagai makhluk terhadap Allah SWT. Ada beberapa cara yang dapat dilakukan dalam mengaplikasikan akhlak kepada Allah SWT, antara lain sebagai berikut:

- a) Tidak melakukan perbuatan untuk menyekutukan-Nya (An-Nisa'/4: 116)
- b) Bertakwa kepada Allah SWT dengan menjalankan setiap perintah dan menjauhi segala larangan-Nya (An-Nur/24: 35)
- c) Mencintai-Nya (An-Nahl/16: 72)
- d) Ridha dan ikhlas terhadap semua keputusan-Nya (Al-Baqarah/2: 222)
- e) Bersyukur terhadap segala nikmat-Nya yang telah diberikan kepada umat manusia (Al-Baqarah/2: 152)
- f) Memohon atau memanjatkan doa dan melaksanakan ibadah hanya kepada-Nya (Al-Fatihah/1: 3)
- g) Senantiasa berusaha untuk mencari keridaan-Nya (Al-Fath/48: 9).⁴²

2) Akhlak terhadap diri sendiri

Setiap manusia mempunyai ketiga potensi, yaitu rohani, akal (*pikiran*), jiwa (*nafs*), dan ruh.

⁴¹ Hendarman, dkk., *Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter*, 8.

⁴² Ali Anwar Yusuf, *Studi Agama Islam*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2003) 180.

Ketiga potensi tersebut apabila ditumbuh kembangkan dapat membentuk akhlak yang baik (akhlak *mahmudah*) dan dapat juga membentuk akhlak tercela (akhlak *mazmumah*). Artinya ketiga potensi itu yang akan mampu mewujudkan akhlak atau karakter bagi setiap individu, baik akhlak terhadap diri sendiri maupun akhlak terhadap yang lainnya.⁴³

Berakhlak mulia terhadap diri sendiri erat kaitannya dengan adanya pembinaan kualitas sumber daya manusia atau peningkatan kualitas diri, yaitu pembinaan agar fisik, akal dan mental seseorang terbina secara seimbang dan optimal. Beberapa akhlak mulia terhadap diri sendiri, antara lain sebagai berikut:

- a) Memelihara dan menjaga kesucian diri atau badan
- b) Menutup Aurat atau menutup pada bagian tubuh yang tidak boleh kelihatan menurut hukum dan akhlakul Islami.
- c) Memiliki kejujuran di dalam hal perkataan maupun dalam hal perbuatan.
- d) Ikhlas
- e) Memiliki kesabaran dalam menerima nikmat dan meghadapi cobaan
- f) Rendah hati dalam sikap dan perbuatan
- g) Malu apabila melakukan perbuatan yang dilarang oleh ajaran agama.
- h) Menjauhi sifat dan perbuatan dengki, irimaupun sikap pendendam
- i) Bersikap dan berperilaku menjunjung tinggi keadilan terhadap diri sendiri dan terhadap orang yang lain
- j) Menjauhi setiap perkataan dan perbuatan yang sia-sia.⁴⁴

⁴³Ali Anwar Yusuf, *Studi Agama Islam*, 181.

⁴⁴Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013), 357-358.

3) Akhlak terhadap sesama manusia

Akhlak terhadap sesama manusia merupakan hubungan antar manusia yang satu dengan manusia yang lainnya. Akhlak ini dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu: akhlak terhadap orang tua, akhlak terhadap keluarga, dan akhlak terhadap orang lain (masyarakat).⁴⁵ Berikut akan penulis jelaskan ketiga akhlak tersebut:

a) Akhlak terhadap orang tua

Orang tua adalah pribadi yang ditugasi Allah untuk melahirkan, membesarkan, memelihara, dan mendidik kita, maka sudah sepatutnya seorang anak menghormati dan mencintai orang tua serta ketaatan dan kepatuhan kepadanya. Berbakti kepada kedua orang tua (ibu bapak) dalam sebutan sehari-hari disebut *birral-walidain*. Adapun bentuk sikap yang perlu untuk diperhatikan dan dilakukan kepada kedua orang tua antara lain sebagai berikut:

- (1) Menyayangi dan mencintainya terhadap kedua orang tua
- (2) Bertutur kata dengan sopan santun dan lemah lembut terhadap orang lain.
- (3) Meringankan kedua orang tua dari beban yang ditanggung
- (4) Menaati perintah dari kedua orang tua.⁴⁶

Hal di atas juga sejalan dengan teori yang disampaikan oleh Mohammad Daud Ali terkait dengan akhlak terhadap orang tua, yaitu antara lain sebagai berikut:

- (1) Mencintai kedua orang tua dengancinta yang melebihi kepada kerabat lainnya
- (2) Merendahkan diri disertai dengan perasaan kasih sayang kepada keduanya
- (3) Berkomunikasi dengan khidmat kepada kedua orang tua, dan waktu berkata menggunakan kata-kata yang lemah lembut

⁴⁵ Ali Anwar Yusuf, *Studi Agama Islam*, 180.

⁴⁶ Ali Anwar Yusuf, *Studi Agama Islam*, 187.

- (4) Berbuat kebaikan kepadabapak dan ibu dengan sikap yang sebaik-baiknya
 - (5) Mendoakan atas keselamatan dan pemberian ampunan bagi mereka kendatipun kedua orang tua mereka telah meninggal dunia.⁴⁷
- b) Akhlak terhadap keluarga

Etika/akhlak dalam lingkungan keluarga mewujudkan dan juga menumbuhkembangkan rasa cinta kasih di antara seluruh anggota keluarga. Hal tersebut disampaikan dalam bentuk jalinan komunikasi, baik berupa ketertarikan melalui kata-kata, gerak tubuh, maupun tindakan. Melalui komunikasi tersebut, keluarga tidak hanya menjembatani kesenjangan tersebut, namun juga menciptakan sikap keterhubungan batin, sikap keakraban, dan sikap keterbukaan dalam keluarga.⁴⁸

- c) Akhlak terhadap masyarakat (orang lain)

Manusia dalam ajaran Islam didorong untuk melakukan interaksi sosial terhadap manusia lainnya. Dorongan tersebut terdapat pada Al-Qur'an dan Sunnah/Hadis Nabi Muhammad SAW secara tersurat maupun tersirat. Adapun bentuk atau jenis dari akhlak terhadap orang lain dalam kehidupan sehari-hari di antaranya sebagai berikut:

- (1) Tidak masuk ke dalam rumah orang lain tanpa memohon izin kepada pemilik rumah lebih dahulu.
- (2) Mengucapkan salam apabila bertemu dengan orang lain
- (3) Mengatakan sesuatu hal dengan jujur dan benar
- (4) Memberi maaf atas kesalahan yang diperbuat orang lain.⁴⁹
- (5) Memuliakan tamu

⁴⁷ Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, 357.

⁴⁸ Ali Anwar Yusuf, *Studi Agama Islam*, 187.

⁴⁹ Ali Anwar Yusuf, *Studi Agama Islam*, 189.

- (6) Menghormati nilai dan norma yang berlaku di dalam masyarakat yang bersangkutan
 - (7) Tolong menolong di dalam hal kebaikan dan ketakwaan
 - (8) Memberi anjuran kepada anggota masyarakat termasuk kepada diri sendiri untuk berbuat yang baik terhadap orang lain dan mencegah dari perbuatan yang jahat (mungkar)
 - (9) Menetapi janji.⁵⁰
- 4) Akhlak terhadap lingkungan

Lingkungan mengacu pada segala sesuatu yang ada di sekitar manusia, termasuk hewan, tumbuhan, dan benda mati. Islam melarang seseorang merusak bumi, baik lingkungan maupun orang itu sendiri.⁵¹ Berikut beberapa akhlak terhadap lingkungan, antara lain:

- a) Berperilaku sadar dalam memelihara kelestarian lingkungan hidup
- b) Menjaga dan memanfaatkan alam terutama hewani dan nabati, flora dan fauna yang sengaja diciptakan Allah SWT untuk kebutuhan dan kepentingan manusia dan makhluk lainnya.
- c) Menyayangi kepada sesama makhluk.⁵²

c. Karakter Disiplin

Kata disiplin dalam Kamus Ilmiah Populermemiliki arti tata tertib, ketaatan pada peraturan.⁵³ Disiplin ditinjau dari segi bahasa berasal dari bahasa Inggris, *disciple* memiliki arti penganut, pengikut, atau murid. Sementara dalam bahasa Latin, *disciplina* berarti latihan atau pendidikan, pengembangan tabiat, dan kesopanan. Selanjutnya dalam konteks keguruan, disiplin mengacu kepada kegiatan mendidik guru untuk mematuhi terhadap segala aturan sekolah. Dalam disiplin terdapat beberapa elemen meliputi pedoman dalam perilaku, peraturan yang bersifat

⁵⁰Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, 358.

⁵¹Ali Anwar Yusuf, *Studi Agama Islam*, 189.

⁵²Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, 359.

⁵³Pius A Partanto, *et.al*, *Kamus Ilmiah Populer* (Yogyakarta: Arkola, 2001), 121.

konsisten, pemberian hukuman dan penghargaan. Terkait dengan hal tersebut, guru ditekankan mampu untuk bersikap dan berperilaku yang baik terhadap setiap pekerjaan yang digelutinya sehingga dapat menghasilkan mutu lulusan yang unggul dalam bersaing.⁵⁴ Dengan demikian, sikap disiplin berkaitan erat dengan sikap dan perilaku taat dan patuh terhadap tata tertib, kaidah-kaidah serta aturan-aturan yang berlaku.

Istilah bahasa Inggris lainnya, yaitu *discipline*, yang memiliki arti tertib, taat, atau mengendalikan tingkah ilaku, penguasaan diri, kendali diri, latihan membentuk, meluruskan, atau menyempurnakan sesuatu, sebagai suatu kemampuan mental atau karakter moral, hukuman yang diberikan untuk melatih atau memperbaiki, kumpulan atau sistem peraturan-peraturan bagi tingkah laku.⁵⁵

Dalam bahasa Indonesia, istilah disiplin seringkali terkait dan menyatu dengan istilah tata tertib dan ketertiban. Istilah ketertiban memiliki arti sikap patuh seseorang dalam mengikuti setiap peraturan atau tata tertib karena adanya dorongan atau disebabkan oleh adanya sesuatu yang hadir dari luar dirinya. Sebaiknya, istilah disiplin sebagai bentuk kepatuhan dan ketaatan yang hadir karena munculnya kesadaran dan adanya dorongan dari dalam diri seseorang. Istilah tata tertib berarti suatu perangkat terkait dengan peraturan yang berlaku dalam menciptakan kondisi yang tertib dan teratur.⁵⁶

Secara lebih rinci, Tulus Tu'u merumuskan disiplin sebagai berikut :

- 1) Aktivitas dalam mengikuti dan untuk mentaati setiap peraturan, nilai, maupun terhadap hukum yang berlaku.

⁵⁴Barnawi dan Mohammad Arifin, *Instrumen Pembinaan, Peningkatan, & Penilaian Kinerja Guru Profesional*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 110.

⁵⁵ Tulus Tu'u, *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Siswa* (Jakarta: PT. Grasindo, 2004), 30-31.

⁵⁶ Tulus Tu'u, *Peran Disiplin pada Perilaku*, 31.

- 2) Munculnya pengikutan dan ketaatan tersebut terutama dikarenakan adanya sikap kesadaran dalam diri bahwa hal tersebut berguna untuk kebaikan dan keberhasilan dirinya. Dapat juga hadir dikarenakan adanya rasa ketakutan, tekanan, maupun paksaan, serta dorongan yang berasal dari luar dirinya.
- 3) Disiplin sebagai alat pendidikan untuk memberi pengaruh, memberi perubahan, memberikan pembinaan dan pembentukan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai yang ditentukan atau telah diajarkan
- 4) Hukuman yang diberikan bagi yang telah melanggar ketentuan yang berlaku, dalam rangka untuk mendidik, melatih, mengendalikan, dan memperbaiki tingkah laku.⁵⁷

Berdasarkan paparan dari beberapa tokoh di atas, dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya kedisiplinan siswa merupakan suatu pengontrol, pengawas, pembimbing, dan pengendali terhadap perilaku siswa dalam mencapai suatu tindakan yang lebih efektif dan sesuai dengan peraturan yang telah disetujui atau diterima sebagai tanggung jawab yang bertujuan untuk mawas diri.

Banyak pendidik yang merasakankerepotan di dalam menghadapi peserta didik yang sulit diatur, memiliki kecenderungan untuk suka menolah pada saat diberi nasehat, dan biasanya suka melakukan pelanggaran yang tidak sesuai dengan aturan atau norma yang berlaku. Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, kedisiplinan berarti "ketaatan dan sikap patuh pada aturan dan tata tertib".⁵⁸

Sekarang ini memudarnya atau bahkan hilangnya sikap dan perilaku kedisiplinan yang ada pada anak didik harus dilakukan terhadap adanya kegiatan yang dilakukan oleh guru. Nurla Isna Aunillah menyampakan bahwa terdapat beberapa hal yang perlu untuk dilakukan oleh guru dalam upaya

⁵⁷ Tulus Tu'u, *Peran Disiplin pada Perilaku*, 33.

⁵⁸ Poerwadarminta, *Studi Agama Islam*, 296.

mewujudkan karakter disiplin pada diri peserta didik, di antaranya sebagai berikut:

- 1) Guru harus berusaha untuk menunjukkan sikap dan perilaku yang konsisten terhadap kesepakatan yang telah disepakati.
- 2) Di dalam kelas guru memberi peraturan yang jelas bagi peserta didik.
- 3) Guru dalam melaksanakan kegiatan harus mau untuk memberikan perhatian terhadap harga diri siswa
- 4) Guru pada saat memberi perintah ataupun larangan dilaksanakan dengan memberi argumen atau alasan yang masuk akal atau rasional sehingga siswa dapat memahami apa yang disampaikan guru.
- 5) Guru tidak segan-segan untuk mau memberikan pujian kepada peserta didik yang menaati peraturan.
- 6) Guru memberi hukuman yang mendidik kepada peserta didik apabila ia melanggar peraturan atau tata tertib.
- 7) Guru harus menampilkan sikap ketegasandi dalam bersikap dan bertindak.
- 8) Guru dalam mengajar tidak menunjukkan sikap emosional sehingga bersifat tenang di dalam mengajar.⁵⁹

Dengan demikian, pembangunan karakter disiplin pada siswa dapat dilaksanakan dengan memberikansikap konsistensi terhadap kesepakatan bersama, adanya peraturan yang jelas dan adanya pemberian perhatian guru terhadap siswa.

3. Pondok Pesantren

Istilah pondok pesantren, secara etimologi berasal dari kata pondok dan pesantren. Kata pondok berasal dari kata “*funduq*” yang berarti “hotel atau asrama”.⁶⁰

⁵⁹Nurla Isna Aunillah, 55-60.

⁶⁰Rohadi Abdul Fatah, dkk., *Rekonstruksi Pesantren Masa Depan: Dari Tradisional, Modern, Hingga Post Modern*, (Jakarta: PT Listafariska Putra, 2005), 11.

Sedangkan pondok dalam bahasa Indonesia memiliki banyak arti, diantaranya adalah “madrasah dan asrama tempat mengaji dan belajar agama Islam”.⁶¹ Sekarang lebih dikenal dengan nama pondok pesantren.

Sedangkan istilah “Pesantren” berasal dari kata “santri”, yang berasal dari kata “*Cantrik*”(bahasa Sanskerta, atau mungkin jawa) yang berarti “orang yang selalu mengikuti guru”.⁶²Sedangkan asal usul santri menurut pendapat Nurcholis Madjid seperti yang dikutip Yasmadi, menyampaikan bahwa “santri” berasal dari perkataan “*sastri*”, sebuah kata dari bahasa Sanskerta yang artinya “*melek huruf*”. Menurutnya pendapat ini agaknya didasarkan atas kaum santri adalah kelas *literary* bagi orang Jawa yang berupaya untuk mendalami agama melalui kitab-kitab yang bertulisan dan berbahasa Arab.⁶³Jadi tempat yang digunakan santri untuk belajar ilmu agama dan mengaji kepada Kyai disebut dengan pondok pesantren.

Berdasarkan penjelasan di atas, pesantren menurut penulis berarti lembaga pendidikan Islam, dan para santri biasanya tinggal di pesantren untuk mendalami ilmu keislaman dan mengamalkannya sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari. pendidikan. Dalam pesantren tersebut diajarkan tentang moralitas dan kehidupan sosial yang baik antar sesama. Menurut Ahmad Tafsir menyampaikan bahwa lembaga pendidikan dapat disebut sebagai pesantren apabila memenuhi lima persyaratan, yaitu sebagai berikut:

- 1) Kyai pesantren. Syarat ini meliputi idealnya kyai untuk masa saat ini dan masa mendatang.
- 2) Pondok. Dalam hal ini pondok meliputi persyaratan baik fisik dan nonfisik, pembiayaan, maupun tempat.
- 3) Masjid. Dalam hal ini lingkungannya sama dengan pondok

⁶¹Poerwadarminta, *Kamus Umum*, 906.

⁶²Rohadi Abdul Fatah, dkk., *Rekonstruksi Pesantren Masa Depan* ..., 11.

⁶³Yasmadi, *Modernisasi Pesantren: Kritik Nurcholis Madjid Terhadap Pendidikan Islam Pesantren*, (Jakarta: Quantum Teaching, 2005), 61.

- 4) Santri, di mana dalam hal ini melingkupi masalah syarat, sifat dan tugas santri
- 5) Kitab kuning, apabila ditinjau secara luas mencakup juga kurikulum pesantren dalam arti yang luas.⁶⁴

Sedangkan secara terminologi pesantren ialah lembaga pendidikan tradisional bercirikan Islam untuk mempelajari, memahami, mendalami, dan menghayati sertamengaplikasikan/mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan akan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari. Perkataan “tradisional” di sini mengindikasikan bahwa lembaga pesantren ini telah berdiri sejak ratusan tahun yang lalu, sekitar 300 – 400 tahun yang lalu dan telah menjadi bagian yang mendalam dari sistem kehidupan sebagian umat Islam di Indonesia, dan telah mengalami metamorfosis dari waktu ke waktu sesuai dengan perjalanan hidup umat.⁶⁵ Tradisional ini tidak berarti perkembangan bersifat statis tanpa mengalami adanya perubahan dan perkembangan, akan tetapi memiliki makna yang dinamis. Dengan kata lain, tradisional lebih merupakan lawan modern. Menurut Noercholis Madjid, istilah tersebut diperhalus, untuk tidak menyebutkan *salafiyah* dengan istilah penganut sistem nilai *ahlussunnah waljama'ah*.⁶⁶

Menurut ZamakhsyariDhofier, pondok pesantren ialah sebuah asrama pendidikan Islam tradisional yang mana para santrinya tinggal bersama dan belajar di bawah arahan, didikan dan bimbingan dari seorangguru atau disebut “Kyai”. Asrama untuk para siswa tersebutberlokasidi dalam lingkungan komplek pesantren yang mana kyai bertempat tinggal yangjuga menyediakan sebuah masjid untuk aktivitas beribadah, ruang belajar dankegiatan-kegiatan keagamaan yang lainnya bagi para santri. Komplek pesantren ini biasanyadikelilingi dengan

⁶⁴Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), 191

⁶⁵Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: INIS, 1994), 55.

⁶⁶Noercholis Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*, (Jakarta : Paramadina, 2007), 33

tembok untuk dapat mengawasi keluar masuknya para santri sesuai dengan peraturan yang berlaku.⁶⁷

Selanjutnya Nurcholis Madjid berpendapat bahwa pesantren dapat dilihat dari kedua aspek. *Pertama*, pendapat yang menyatakan bahwa pesantren berasal dari santri yang merupakan sebuah kata yang asalnya dari bahasa sanksekerta. Pendapat tersebut agaknya didasarkan atas kaum santri ialah kelas *literary*, bagi orang Jawa yang berupaya untuk melakukan pendalaman kitab-kitab yang bertuliskan dengan menggunakan bahasa Arab. *Kedua*, pendapat yang mengemukakan bahwa pesantren-santri-dengan awalan “pe” dan akhiran “an”, sesungguhnya berasal dari bahasa Jawa yang berakar dari kata cantrik, seseorang yang selalu mengikuti ustadz/kyai ke mana ustadz/kyai pergi menetap.⁶⁸

Pondok pesantren ialah lembaga belajar mengajar Islam yang tempat terjadinya pertukaran antara kyai atau dosen sebagai guru dan santri sebagai santri. Dahulu para ulama memanfaatkan masjid dan asrama Islam di pesantren sebagai tempat mempelajari dan memahami kitab-kitab agama. Buku pelajaran ini disebut kitab kuning karena sebelumnya ditulis atau dicetak di atas kertas kuning. Referensi ini masih dipertahankan meskipun banyak yang telah dicetak ulang di kertas putih. Oleh karena itu, faktor paling penting untuk keberadaan pesantren tersebut ialah “keberadaan kyai, santri, masjid, tempat tinggal (pondok), buku dan kitab”.⁶⁹

Berdasarkan pengertian di atas, maka pesantren adalah lembaga pendidikan Islam pesantren (pondok) tempat para santri belajar melakukan pedalaman, melakukan penghayatan, dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari melalui sistem pendidikan klasik (madrasah) dan sebagainya. itu. Pengajaran secara klasikal dilakukan di masjid-masjid dan asrama pesantren.

⁶⁷Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta: LP3ES, 2011), 79-80.

⁶⁸Nurcholis Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren*, 22.

⁶⁹Depag RI, *Pola Pembelajaran di Pesantren*, (Jakarta: Dirjen KAI & Direktorat Pendidikan Keagamaan Ponpes, 2003), 3.

Selanjutnya menurut Zamakhsyari Dhofier bahwa “terdapat lima elemen pokok yang melekat pada pesantren yang dapat dijadikan sebagai ciri dari pondok pesantren, yaitu: pondok, masjid, pengajaran kitab Islam klasik, santri, kyai”.⁷⁰ Secara rinci penulis jelaskan pada uraian berikut:

1) Pondok

Biasanya pada masing-masing pesantren mempunyai pemondokan atau asrama. Pondok pesantren pada intinya adalah asrama para santri, hal ini adalah karakteristik khusus dari tradisi yang dilaksanakan di pesantren yang berbeda terhadap sistem pendidikan masjid tradisional yang berkembang di sebagian besar wilayah Indonesia.⁷¹ Lokasi pesantren sangat penting bagi santri. Hal ini dikarenakan para santri hidup dalam pengawasan ketua asrama atau Kyai yang memimpin pondok pesantren dan mereka hidup untuk berkembang. Jadi santri yang bertempat tinggal di pemondokan membuat Kyai mudah untuk mengajar dan mengajarkan ilmu apa pun yang dimasukkan dalam kurikulum.⁷²

Alasan yang utama dari pesantren yang harus menyediakan pemondokan/asrama bagi para santri ada tiga, yaitu sebagai berikut:

- a) *Pertama*, adanya kemasyhuran kyai dan kedalaman pengetahuannya tentang Islam menarik para santri dari tempat-tempat yang lokasinya jauh untuk berdatangan menuntut ilmu dan mondok.
- b) *Kedua*, hampir keseluruhan pondok pesantren yang berlokasi di pedesaan tidak disediakan model kos-kosan seperti yang berada di daerah perkotaan sehingga perlu dibuatkan pondok/asrama santri.
- c) *Ketiga*, terdapat hubungan timbal balik antara kyai dengan santri yang mana para santri menganggap kiainya tersebut seolah-olah *sebagai* bapaknya

⁷⁰Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, 79.

⁷¹Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, 81.

⁷² M. Bahri Ghazali, *Pesantren Berwawasan Lingkungan*, (Jakarta: Prasasti, 2003), 17-18.

sendiri, sementara kyai juga menganggap para santri sebagai titipan Tuhan yang senantiasa dididik dan dilindungi dengan baik.⁷³

2) Masjid

Dalam struktur pesantren, masjidialah salah satu unsur mendasar yang keberadaannya harus ada dan dimiliki oleh pesantren. Inidikarenakan masjid sebagai tempat utama yang ideal untuk melakukan kegiatan mendidik dan melatih para santri khususnya di dalam menjalankan tata ibadah kepada Allah SWT.⁷⁴ Masjid dalam pondok pesantren dapat dijadikan sebagai pusat untuk kegiatan beribadah dan belajar mengajar.

Masjid merupakan manifestasi universalisme dari sistem pendidikan Islam tradisional.⁷⁵ Masjid juga sebagai sentral sebuah pesantren, ini karena di masjid sinilah pada tahap awal akan bertumpu seluruh kegiatan-kegiatan di lingkungan pesantren, baik kegiatan yang berkaitan dengan peribadatan, shalat berjama'ah, zikir, wirid, i'tikaf, dan juga kegiatan belajar mengajar yang lainnya. Perkembangan selanjutnya dengan seiring perkembangan jumlah para santri, maka pelajaran berlangsung di bangku, tempat khusus, dan ruangan khusus untuk kegiatan halaqah-halaqah. Perkembangan terakhir ini menunjukkan bahwa adanya ruangan kelas sebagaimana terdapat pada madrasah-madrasah.⁷⁶

3) Pengajaran kitab-kitab Islam klasik

Kitab-kitab Islam klasik ini biasanya disebut dengan istilah “kitab kuning” yang terpengaruh dari warna kertas yaitu kuning. Masdah F. Mas’udi seperti dikutip Affandi Mochtar menjelaskan bahwa terdapat definisi-definisi yang disebutkan untuk kitab kuning atausal-*kutubal qadimah* ini, yaitu:pertama, kitab kuningadalah kitab tulisandari ulama ‘asing’ terutama ulama’ dari timur tengah, namun secara turun

⁷³Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, 82-83.

⁷⁴Rohadi Abdul Fatah, dkk.,*Rekonstruksi Pesantren Masa Depan*, 18.

⁷⁵Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, 85

⁷⁶Yasmadi, *Modernisasi Pesantren*, 64.

temurun dijadikan sebagairujukan dari ulama Indonesia. Kedua, kitab kuning adalah kitab buah karya dari ulama Indonesia yang menjadi karya tulis yang bersifat 'independen', dan Ketiga, kitab kuning adalah kitab yang ditulis oleh para ulama Indonesia sebagai komentar atau terjemahan atas kitab karya ulama asing tersebut.⁷⁷

Sekarang kitab-kitab klasik yang diajarkan di pondok pesantren dapat diklasifikasikan dalam delapan kelompok jenis pengetahuan, yaitu: 1) nahwu dan shorof, 2) Fiqh, 3) Usul Fiqh, 4) Hadits, 5) Tafsir, 6) Tauhid, 7) Tasawuf dan Etika, dan 8) Cabang-cabang lainnya seperti tarikh dan balaghah.⁷⁸ Oleh karena itu, kitab-kitab kuning ditulis oleh para ulama zaman dahulu dan memuat ilmu-ilmu Islam seperti fiqih, hadis, tafsir, dan etika. Intisari pembelajaran para santri terhadap kitab ini ada dua: selain mempelajari isi kitab, ia juga secara tidak langsung mempelajari bahasa Arab sebagai bahasa kitab tersebut. Buku-buku dan bahasa Arab juga dipelajari, serta adanya hubungan horizontal antara santri dan kiai sehingga menimbulkan rasa persatuan antara rekan-rekan dengan kiai yang mereka didik.

4) Santri

Sebagai salah satu unsur budaya pesantren, santri merupakan unsur esensial yang penting seperti lima unsur pondok pesantren. Santri terdiri dari dua macam, yaitu: santri mukim dan santri kalong. Santri mukim adalah santri yang datang dari daerah jauh dan tinggal di pesantren. Sedangkan santri kalong merupakan santri yang asalnyaberasal dari lingkungan sekitar pesantren dan biasanya tidak tinggal di pesantren. Setelah mengikuti perkuliahan di pesantren, mereka kembali ke rumah masing-masing.⁷⁹ Kedua santri

⁷⁷Affandi Mochtar, *Membedah Diskursus Pendidikan Islam*,(Jakarta: Kalimah, 2001), 37.

⁷⁸Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, 87.

⁷⁹Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, 89.

inilah yang biasanya belajar agama Islam di pondok pesantren.

Ada beberapa alasan para santri pergi dan menetap di suatu pesantren yaitu sebagai berikut:

- a) Santri mempunyai keinginan untuk memperdalam kitab-kitab lain yang mengkaji Islam dengan lebih mendalam melalui pembimbingan dari kyai di pesantren.
- b) Para santri memiliki keinginan untuk memperoleh pengalaman kehidupan pesantren baik di dalam bidang pengajaran, organisasi maupun hubungan dengan pesantren-pesantren terkenal.
- c) Santri berkeinginan untuk memusatkan studinya di pesantren tanpa disibukkan adanya tugas atau kewajiban sehari-hari di rumah bersama keluarga yang lainnya.⁸⁰

5) Kyai

Kyai di pondok pesantren keberadaannya merupakan suatu hal yang mutlak bagi sebuah pesantren, karena kyai adalah tokoh sentral yang menyampaikan pengajaran, yang mana kyai menjadi salah satu elemen dominan di dalam kehidupan suatu pesantren.⁸¹ Kyai dan ustadz adalah elemen yang penting dan amat menentukan bagi keberhasilan pelaksanaan pendidikan di pesantren.

Hakikatnya kyai merupakan gelar yang diberikan kepada seseorang yang mempunyai ilmu di bidang agama, dalam hal ini agama Islam. Terlepas dari anggapan kyai sebagai gelar yang sakral, sebutan kyai hadir di pondok pesantren. Keberadaan kyai dalam pesantren sebagai penggerak dalam mengemban dan mengembangkan pesantren sesuai dengan pola yang dikehendaki.⁸²

Kelebihan yang dimiliki oleh Kyai dalam pesantren antara lain di dalam penguasaan pengetahuan Islam. Kyai seringkali dilihat sebagai seorang yang

⁸⁰Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, 90.

⁸¹Rohadi Abdul Fatah, dkk., *Rekonstruksi Pesantren Masa Depan*, 17.

⁸²Departemen Agama RI, *Pola Pembelajaran di Pesantren*, 15

senantiasa dapat memahami keagungan Tuhan dan rahasia alam, sehingga kyai dianggap mempunyai suatu kedudukan yang tidak terjangkau, terutama oleh kebanyakan orang awam. Selanjutnya Kyai dalam beberapa hal, mereka menunjukkan kekhususannya dalam berbagai bentuk pakaian yang merupakan simbol kealiman yaitu memakai kopiah maupun surban.⁸³

Sebagai salah satu elemen yang dominan di dalam kehidupan sebuah pesantren, Kyai mengatur irama perkembangan dan kelangsungan kehidupan suatu pesantren melalui keahlian, kedalaman ilmu, karismatik, dan ketrampilannya, sehingga tidak jarang sebuah pesantren tanpa mempunyai manajemen pendidikan yang rapi. Di pesantreni segala sesuatu terletak pada kebijaksanaan dan keputusan Kyai.⁸⁴ Dengan demikian pertumbuhan dan perkembangan suatu pesantren amat bergantung kepada figur Kyai tersebut. Semakin Kyai mempunyai kewibawaan dan kedalaman ilmunya maka pesantren tersebut akan dapat berjalan dengan baik.

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu dalam skripsi ini peneliti lebih memfokuskan kepada telaah pada penelitian sebelumnya yang relevan. Telaah pustaka yang telah peneliti lakukan meliputi:

1. Skripsi yang ditulis Lu'luk Meilani dengan judul "*Pelaksanaan Pendidikan Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab Santri di Pondok Pesantren Mahasiswa Al Musawwa Pabelan Kartasura Tahun 2018*". Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif kualitatif. Observasi, wawancara, dan dokumentasi digunakan sebagai teknik pengumpulan datanya. Sementara teknik analisis datanya menggunakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan model instrinsik. Hasil penelitian

⁸³Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, 90.

⁸⁴Yasmadi, *Modernisasi Pesantren*, 63-64.

menunjukkan bahwa: Pendidikan karakter tentang kedisiplinan dan tanggung jawab pada diri santri di Pondok Pesantren Kesetaraan Santri berlangsung tidak hanya pada saat pembelajaran saja, namun juga di luar proses pembelajaran. Ada beberapa cara yang digunakan untuk mengembangkan karakter disiplin dan tanggung jawab di kalangan santri pondok pesantren. Pertama, cara ideal dosen memberikan contoh dan panutan kepada mahasiswanya. Yang kedua adalah metode motivasi yaitu memberikan motivasi kepada santri untuk meningkatkan kesadaran akan tugas dan kewajibannya sebagai hamba Allah dan sebagai santri yang tinggal di pesantren. ketiga. Hukum penghargaan dan hukuman yang memberikan hukuman dan penghargaan kepada siswa.⁸⁵

Skripsi di atas mempunyai persamaan dengan penelitian yang akan peneliti laksanakan, yaitu sama-sama meneliti tentang karakter kedisiplinan santri. Namun apabila dilihat dari fokus penelitian memiliki perbedaan. Fokus penelitian dari penelitian tersebut adalah metode pendidikan karakter disiplinan tanggung jawab santri di Pondok Pesantren Mahasiswa Al-Musawwa Pabelan Kartasura, sedangkan dalam penelitian yang peneliti akan laksanakan memfokuskan padapola komunikasi interpersonal antara pengasuh dan santri dalam pembinaan kedisiplinan di Pondok Pesantren Ndolo Kusumo Pati, sehingga penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya.

2. Skripsi yang ditulis oleh Dina Pujiana dengan judul "*Penanaman Kedisiplinan Beribadah di Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsucu Purwokerto*". Penelitian ini adalah penelitian lapangan dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif serta menggunakan metode studi kasus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa indoktrinasi kedisiplinan santri di Pondok Pesantren Hidayat Karansi Purwokerto sebagian besar memenuhi harapan. Hal ini terlihat dari berikut ini.

⁸⁵Lu'luk Meilani, "*Pelaksanaan Pendidikan Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab Santri di Pondok Pesantren Mahasiswa Al Musawwa Pabelan Kartasura Tahun 2018*", Skripsi, (Surakarta, IAIN Surakarta, 2018), 100.

Proses penanamannya dalam aktivitas kita sehari-hari selalu berlangsung. Berikut beberapa tips bagi caregiver untuk melatih kedisiplinan. Hal ini termasuk: memotivasi pengasuh; pendidikan dan pelatihan yang berlaku pada hampir seluruh kegiatan; Kepemimpinan yang baik dengan memberi contoh untuk menanamkan disiplin. menerapkan imbalan dan hukuman hanya jika hukuman tersebut dapat ditegakkan; Dan menegakkan aturan. Pengelolaan kedisiplinan yang dilakukan oleh pengurus dan organisasi yang sudah mapan menunjang keberhasilan penanaman kedisiplinan pada peserta didik. Selain itu, terdapat tata cara pendisiplinan terhadap pelanggaran disiplin yang diatur dalam peraturan.⁸⁶

Skripsi di atas memiliki persamaan dengan penelitian yang peneliti laksanakan, yaitu mengkaji tentang kedisiplinan beribadah. Namun jika dilihat dari fokus penelitiannya memiliki perbedaan. Pada penelitian tersebut fokus penelitiannya adalah penanaman kedisiplinan beribadah terhadap santri, sedangkan dalam penelitian yang peneliti akan laksanakan memfokuskan pola komunikasi interpersonal antara pengasuh dan santri dalam pembinaan kedisiplinan di Pondok Pesantren Ndolo Kusumo Pati, sehingga penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya.

3. Skripsi yang ditulis oleh Zulkarnaen Zawadipa mahasiswa IAIN Tulungagung dengan judul "*Pembentukan Karakter Santri di Pondok Pesantren Panggung Tulungagung*". Fokus penelitian ini adalah karakter santri yang ditanamkan di pondok Pesantren Panggung Tulungagung dan bagaimana proses pembentukan karakter santri di pondok pesantren Panggung Tulungagung. Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) Karakter Santri Pondok Panggung Tulungagung melalui berbagai kegiatan untuk menumbuhkembangkan karakter seperti, (a) karakter

⁸⁶Dina Pujiana, "*Penanaman Kedisiplinan Beribadah di Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangucy Purwokerto*", Skripsi, (Purwokerto: IAIN Purwokerto, 2016), 102.

tanggung jawab dilaksanakan para santri untuk bersiap dan memiliki tanggung jawab terhadap tugas yang diberikan, (b) bersikap jujur dan berakhlak mulia santri untuk selalu bersikap dan berperilaku dengan jujur pada setiap perkataan dan perbuatan, serta memiliki akhlakul karimah. (c) Untuk menumbuhkan karakter disiplin maka ditanamkan rasa kepedulian terhadap waktu dengan baik sehingga mampu tepat waktu dalam melaksanakan kegiatan dan setiap aktivitas di dalam keseharian para santri, (d) karakter kemandirian ditunjukkan kepada santri untuk menyelesaikan semua tugas yang diberikan kepadanya dengan mandiri tanpa melemparkan tanggung jawab kepada orang lain. 2) Proses pembentukan karakter santri Pondok Pesantren Panggung Tulungagung sebagai berikut: (1) Karakter Jujur, dibentuk melalui beberapa kegiatan secara bertahap yaitu: a) dengan memberikan kesadaran etika, pengetahuan tentang etika, penentuan sudut pandang, logika etika dan pengenalan diri. b) memberi pengarahan mengenai pentingnya kesadaran terhadap jati diri, percaya diri, memiliki kepekaan terhadap derita orang lain, cinta akan kebenaran, pengendalian diri serta kerendahan hati. c) memberi pengarahan agar dapat membiasakan diri untuk tidak melakukan sikap bohong terhadap orang lain, bertaubat jika berbuat kesalahan, berfikir sebelum berbicara, suka merenungi dampak yang ditimbulkan dari sikap berbohong, menghukum diri sendiri jika melakukan kebohongan.⁸⁷

Persamaan dengan penelitian yang dilaksanakan oleh peneliti, yaitu sama-sama mengkaji karakter santri di pondok pesantren. Namun jika dilihat dari fokus penelitiannya mempunyai perbedaan. Perbedaannya adalah karakter santri yang ditanamkan pondok Pesantren Panggung Tulungagung dan bagaimana proses pembentukan karakter santri di pondok pesantren

⁸⁷Zulkarnaen Zawadipa, "Pembentukan Karakter Santri di Pondok Pesantren Panggung Tulungagung", Skripsi, (Tulungagung: IAIN Tulungagung, 2017), xvi-xvii.

tersebut, sedangkan dalam penelitian yang peneliti akan laksanakan memfokuskan padapola komunikasi interpersonal antara pengasuh dan santri dalam pembinaan kedisiplinan di Pondok Pesantren Ndolo Kusumo Pati, sehingga penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya.

4. Skripsi yang ditulis oleh Tri Wibowo mahasiswa UIN Jakarta dengan judul "*Pola Komunikasi Antara Pengasuh dan Santri dalam Menjalankan Kedisiplinan Shalat Dhuha di Yayasan Pendidikan Islam Pondok Pesantren Modern Alfa Sanah Cisauk Tangerang*". Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang menghasilkan beberapa data yang dikumpulkan dari beberapa objek penelitian dengan menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Temuan dari penelitian ini bahwapola komunikasi yang terjadi antara pengasuh dan santri dalam melaksanakan kedisiplinan shalat dhuha adalah pola komunikasi bintang atau semua saluran. Pola komunikasi tersebut berupa suatu ajakan dan terbukti efektif dan intensif dalam melaksanakan kedisiplinan mengerjakan shalat di Yayasan Pendidikan Islam Pondok Pesantren Modern Alfa Sanah. Hal ini terbukti dari adanya pesan yang intens dilaksanakan pada setiap harinya dan disampaikan oleh seorang pengasuh terhadap para santri baik secara individu dengan cara dipanggil secara pribadi pada waktu sebelum mengerjakan shalat dan kemudian menghasilkan *feedback* langsung, baik itu berupa tindakan ataupun santri aktif memberikan tanggapan secara langsung terhadap pesan yang disampaikan oleh pengasuh dan menimbulkan kesamaan makna dan menghasilkan ketaatan beribadah para santri.⁸⁸

Persamaan skripsi di atas dengan penelitian dilaksanakan oleh peneliti adalah sama-sama mengkaji tentang pola komunikasi pengasuh dan santri di pondok

⁸⁸Tri Wibowo, "*Pola Komunikasi Antara Pengasuh dan Santri dalam Menjalankan Kedisiplinan Shalat Dhuha di Yayasan Pendidikan Islam Pondok Pesantren Modern Alfa Sanah Cisauk Tangerang*", Skripsi, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2014), 5.

pesantren. Namun dilihat dari fokus penelitian memiliki perbedaan. Fokus penelitiannya adalah pola komunikasi antara pengasuh dan santri dalam menjalankan kedisiplinan shalat dhuha, sedangkan dalam penelitian yang peneliti akan laksanakan memfokuskan pada memfokuskan pada pola komunikasi interpersonal antara pengasuh dan santri dalam pembinaan kedisiplinan di Pondok Pesantren Ndolo Kusumo Pati, sehingga penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya.

5. Jurnal penelitian yang ditulis oleh Haeruddin, dkk., dengan judul "*Implementasi Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren An-Nurîyah Bonto Cini' Kabupaten Jeneponto Provinsi Sulawesi Selatan*". Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa: 1) Pendidikan karakter di Pondok Pesantren An-Nurîyah Bonto Cini' dapat diaplikasikan dengan kegiatan-kegiatan pembelajaran, ekstrakurikuler dan aktivitas religius, 2) Faktor pendukungnya yaitu adanya sarana dan prasarana yang memadai pada proses pembelajaran, sedangkan faktor penghambatnya yaitu faktor internal dan eksternal yang tidak kondusif sehingga kurang mendukung penanaman pendidikan karakter, 3) Gambaran karakter santri yaitu tidak ada santri yang melanggar secara signifikan. Kesimpulannya yaitu, bahwa proses pembelajaran, kegiatan ekstrakurikuler, dan nilai religius, sangat efektif dan efisien kepada seluruh elemen yang terdapat di pondok pesantren, sehingga pendidikan karakter nampak pada diri individu santri.⁸⁹

Persamaan jurnal penelitian di atas dengan penelitian yang dilaksanakan peneliti yaitu sama-sama mengkaji tentang pendidikan karakter santri di pondok pesantren. Namun dikaji dari fokus penelitiannya memiliki perbedaan. Pada penelitian tersebut fokus penelitiannya adalah implementasi pendidikan karakter di pondok pesantren secara luas, sedangkan dalam

⁸⁹Haeruddin, dkk., "*Implementasi Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren An-Nurîyah Bonto Cini' Kabupaten Jeneponto Provinsi Sulawesi Selatan*", *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, Vol. 4, No. 1, Januari - Juni 2019, 60.

penelitian yang peneliti laksanakan memfokuskan pada memfokuskan padapola komunikasi interpersonal antara pengasuh dan santri dalam pembinaan kedisiplinan di Pondok Pesantren Ndolo Kusumo Pati.

6. Jurnal penelitian yang ditulis oleh Meisil B. Wulur dan Hoironisa, dengan judul “*Pola Komunikasi Interpersonal Antar Pembina dan Santri dalam Menanamkan Nilai-nilai Akhlak di Pondok Pesantren Darul Arqom Muhammadiyah Ponre Waru*”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam prosesnya di Pondok Pesantren Darul Arqom, penerapan pola komunikasi interpersonal terjadi melalui tiga macam bentuk, yaitu dengan bentuk interaksi, bentuk sharing, bentuk konseling, bentuk wawancara. Penerapan pola komunikasi interpersonalnya akan menjadi efektif jika dilakukan antara pembina dan santri. Pola yang digunakan yaitu dengan teknik tatap muka, secara berlangsung *continue* dan pesan yang disampaikan bersifat terencana. Hambatannya meliputi interaksi antar pembina dan santri, motivasi dan nasehat serta adab dan etika santri. Pendukungnya meliputi adanya keterbukaan santri dengan pembina, kebijaksanaan pembina dalam melakukan pembinaan yang baik kepada santri.⁹⁰

Persamaan jurnal penelitian di atas dengan penelitian yang dilaksanakan peneliti yaitusama-sama mengkaji tentang pola komunikasi antara pembina dan santri di pondok pesantren. Namun dilihat dari fokus penelitian memiliki perbedaan. Pada penelitian tersebut fokus penelitiannya adalah pola komunikasi interpersonal antar pembina dan santri dalam menanamkan nilai-nilai akhlak secara luas, sedangkan dalam penelitian yang peneliti akan laksanakan memfokuskan pada memfokuskan pada pola komunikasi interpersonal antara pengasuh dan santri dalam pembinaan kedisiplinan di

⁹⁰Meisil B. Wulur dan Hoironisa, “Pola Komunikasi Interpersonal Antar Pembina dan Santri dalam Menanamkan Nilai-nilai Akhlak di Pondok Pesantren Darul Arqom Muhammadiyah Ponre Waru”, *Jurnal Komunikasi dan Organisasi (JKO)*, Volume 1, Nomor 2, Agustus, Tahun 2019, 55.

Pondok Pesantren Ndolo Kusumo Pati, sehingga penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya.

7. Jurnal penelitian yang ditulis oleh Juheri, dengan judul "*Pola Komunikasi Interpersonal Pengasuh dan Pengurus Terhadap Santri Pondok Modern Nurul Hidayah Di Desa Bantan Tua Kecamatan Bantan Kabupaten Bengkalis*". Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pola komunikasi interpersonal merupakan komunikasi yang dipergunakan oleh pengasuh dan pengurus untuk menunjang proses pendidikan dengan memberikan pembimbingan secara mendalam, pemberian nasehat, pemberian motivasi dan mengubah perilaku santri di pondok modern nurul hidayah, baik dalam kegiatan formal (di kelas) maupun nonformal (diluar kelas) dengan menggunakan bahasa verbal (Arab dan Inggris) dan nonverbal (keteladanan yang baik) yaitu berupa perilaku yang baik diperlihatkan kepada santri dalam penyampaian pesan, serta terdapat tiga pola komunikasi yang dilakukan pengasuh dan pengurus terhadap santrinya, yaitu: Pola komunikasi linear, yang terjadi pada kegiatan pembelajaran dakwah, keteladanan dan tausiyah (ceramah agama). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal digunakan oleh pengasuh dan pengurus untuk menunjang proses pendidikan melalui bimbingan mendalam, nasehat, motivasi, dan perubahan perilaku santri di Pondok Pesantren Modern Noor Al Hidayah. komunikasi yang digunakan sepanjang waktu, baik di sekolah maupun di luar sekolah. Kegiatan formal (di dalam kelas) dan informal (di luar kelas) dengan menggunakan bahasa verbal (Arab dan Inggris) dan bahasa nonverbal (keteladanan yang baik), yaitu berupa perilaku baik yang ditunjukkan siswa dalam menyampaikan pesan-pesan yang dilakukan orang tua dan pengurus terhadap siswa. Ada tiga pola komunikasi. pola komunikasi tertulis, dakwah, idealisme, dan rekonsiliasi yang terjadi dalam kegiatan pendidikan. Pola komunikasi

interaktif yang terjadi dalam pengajaran di kelas, kegiatan pembelajaran, dan bimbingan belajar siswa.⁹¹

Persamaan jurnal penelitian di atas dengan penelitian yang dilaksanakan oleh peneliti yaitusama-sama mengkaji tentang pola komunikasi interpersonal pengasuh terhadap santri di pondok pesantren. Namun dilihat dari fokus penelitian memiliki perbedaan. Pada penelitian tersebut fokus penelitiannya adalah pola komunikasi interpersonal pengasuh dan pengurus terhadap santri, sedangkan dalam penelitian yang peneliti akan laksanakan memfokuskan pada memfokuskan pada pola komunikasi interpersonal antara pengasuh dan santri dalam pembinaan kedisiplinan di Pondok Pesantren Ndolo Kusumo Pati, sehingga penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya.

C. Kerangka Berfikir

Pembentukan karakter pada individu pada dasarnya dimulai dari fitrah yang diberikan oleh Allah SWT, yang selanjutnya membentuk jati diri dan perilakunya. Dalam proses pembentukan karakter ini sangat dipengaruhi oleh keadaan lingkungan baik keluarga, lingkungan pendidikan maupun lingkungan masyarakat tempat tinggal, sehingga lingkungan memiliki peran yang sangat besar dalam hal membentuk suatu karakter seorang individu. Maka perlu adanya pendidikan karakter selain pendidikan pada lembaga formal juga perlu adanya pendidikan karakter pada pendidikan non formal seperti didalam pondok pesantren.

Pendidikan karakter yang diterapkan di dalam pondok pesantren merupakan kegiatan pendidikan untuk menanamkan karakter Islami oleh pengasuh pondok kepada santri termasuk penanaman karakter religius dan disiplin yang tujuannya supaya seseorang menjadi insan/manusia yang berkepribadian mulia, bertaqwa dan mempunyai karakter yang baik dan Islami sesuai dengan yang diharapkan di dalam Agama Islam. Dengan

⁹¹Juheri, "Pola Komunikasi Interpersonal Pengasuh dan Pengurus Terhadap Santri Pondok Modern Nurul Hidayah Di Desa Bantan Tua Kecamatan Bantan Kabupaten Bengkalis ", *Jurnal Unri*, Volume 1, Nomor 3, Agustus, Tahun 2018, 12.

adanya pembentukan karakter religius dan disiplin tersebut maka seorang akan dapat memberikan manfaat tidak hanya untuk dirinya sendiri melainkan juga dapat bermanfaat bagi orang lain, lingkungan bangsa dan Negara.

Pola komunikasi interpersonal di pondok pesantren terbangun antara pengasuh pondok dengan santri. Menurut teori Joseph A Devito bahwa karakteristik dari komunikasi pribadi, yaitu: (a) spontanitas, yang mana terjadi sambil berlalu dengan media utama tatap muka; (b) tidak memiliki tujuan yang ditetapkan lebih dahulu; (c) terjadi secara kebetulan antar peserta yang identitasnya kurang jelas; (d) menyebabkan adanya dampak yang disengaja maupun yang tidak disengaja; (e) seringkali berbalas-balasan; (f) mempersyaratkan adanya hubungan paling sedikit dua orang dengan hubungan yang bebas dan variatif antara keduanya, ada saling mempengaruhi; (g) harus mendapatkan hasil; dan (h) menggunakan lembaga-lembaga yang bermakna.

Dengan demikian melalui pola komunikasi interpersonal antara pengasuh dengan santri di dalam pondok pesantren maka dapat berfungsi sebagai kendali (kontrol, pengawasan), bertindak untuk mengendalikan perilaku santri dengan beberapa cara. Melalui pola komunikasi juga dapat digunakan sebagai motivasi, di mana membantu meningkatkan karakter yang Islami, bertanggung jawab, disiplin dan tawadhu' serta dapat menjadikan insan yang bertakwa dan berakhlakul karimah.

Untuk lebih jelasnya kerangka berpikir dalam penelitian ini dapat dilihat pada bagan berikut:

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir